

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar Tempat dan Informan

4.1.1 Profil Instansi



Gambar 4.1 Lokasi Perpustakaan Kota Semarang (Google maps 2025)

Lokasi	: Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang
Alamat	: Jl. Prof. Soedarto No.116, Sumurboto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50269
Telpon	: (024) 3584074
Email	: dinas_arpus@semarangkota.go.id
Website	: http://arpusda.semarangkota.go.id/

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dibentuk oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai bagian dari upaya pembangunan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Lembaga ini mengusung semangat "pendidikan sepanjang hayat" sebagai wujud nyata komitmen pemerintah dalam mencerdaskan masyarakat Kota Semarang. Awal pembentukannya didasarkan

pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 3 Tahun 2001, yang mengatur tentang struktur organisasi dan tata kerja lembaga teknis daerah di Kota Semarang. Pada tahun 2006, kantor Dinas ini mulai beroperasi di Gedung Pandanaran yang beralamat di Jl. Pemuda No. 175, Semarang. Kemudian, pada tahun 2016, struktur organisasi lembaga ini mengalami perubahan melalui penerbitan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2016 yang mengatur pembentukan dan susunan perangkat daerah Kota Semarang. Perubahan tersebut diperkuat dengan Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 81 Tahun 2016 yang menjelaskan kedudukan, tugas, fungsi, dan tata kerja dari Dinas Arsip dan Perpustakaan. Pada tahun 2021, Dinas Arsip dan Perpustakaan ini pindah ke lokasi baru yang terletak di Jl. Prof. Sudarto No. 116, Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Perpindahan ini merupakan bagian dari transformasi menuju perpustakaan berbasis inklusi sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan peran perpustakaan dalam memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan Kota Semarang memiliki Visi dan Misi yaitu:

Visi:

Terwujudnya Layanan kearsipan dan Perpustakaan yang Atraktif Dalam Mendukung Semarang Semakin Hebat.

Misi:

1. Meningkatkan kompetensi SDM kearsipan dan perpustakaan untuk optimalisasi pelayanan manajemen pemerintah dan masyarakat.
2. Meningkatkan potensi serta daya saing kearsipan dan perpustakaan menuju digitalisasi layanan cerdas.
3. Mewujudkan infrastruktur kearsipan dan perpustakaan yang berkualitas untuk mendukung kemajuan kota
4. Menjalankan reformasi birokrasi layanan kearsipan dan perpustakaan menuju Tata Kelola yang efektif dan efisien.

5. Menjamin aksesibilitas layanan kearsipan dan perpustakaan bagi aparaturnya maupun masyarakat.

4.1.2 Profil Informan

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari dua kelompok, yaitu pustakawan dan pemustaka yang berada dalam rentang usia 17 hingga 40 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas layanan sirkulasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang.

Kelompok pertama adalah pustakawan, dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang perpustakaan. Informan pertama merupakan seorang perempuan yang bertugas sebagai pustakawan layanan sirkulasi. Kelompok kedua adalah pemustaka, sebanyak lima orang dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan frekuensi kunjungan yang beragam. Informan pemustaka pertama adalah seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang rutin mengunjungi perpustakaan. Informan kedua adalah mahasiswa berusia 21 tahun yang menggunakan layanan sirkulasi. Informan ketiga merupakan mahasiswa berusia 20 tahun yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara insidental. Sementara itu, informan keempat adalah mahasiswa berusia 22 tahun yang tergolong anggota pasif dan mengunjungi perpustakaan hanya satu kali dalam sebulan. Informan terakhir juga merupakan mahasiswa berusia 22 tahun. Profil informan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai persepsi dan pengalaman pengguna maupun pengelola terhadap layanan sirkulasi, terutama dalam konteks penyampaian informasi melalui media infografis.

4.2 Hasil Observasi dan Uji Coba Infografis

Setelah proses perancangan infografis edukatif mengenai layanan sirkulasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang berhasil diselesaikan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan tahapan uji coba dalam skala terbatas. Uji coba ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah informan yang terdiri dari pustakawan dan pemustaka sebagai representasi pengguna layanan

perpustakaan. Tujuan utama dari pelaksanaan uji coba ini adalah untuk mengumpulkan tanggapan awal yang berkaitan dengan beberapa aspek penting, seperti sejauh mana infografis mampu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, bagaimana tampilan visualnya dinilai dari segi estetika dan daya tarik, serta seberapa efektif infografis tersebut dalam mengkomunikasikan prosedur layanan sirkulasi, khususnya terkait peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi.

Melalui uji coba ini, peneliti dapat menilai respons pengguna terhadap kualitas infografis secara menyeluruh sebelum dipublikasikan lebih luas. Hasil dari tahapan ini menjadi dasar evaluatif untuk mengetahui kelebihan maupun kekurangan dari desain yang telah dibuat, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan jika diperlukan. Dengan demikian, uji coba ini bukan hanya menjadi sarana validasi awal terhadap produk infografis, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa infografis benar-benar berfungsi secara optimal sebagai media edukatif yang mendukung penyampaian informasi layanan sirkulasi di lingkungan perpustakaan.



Gambar 4.2 Poster infografis uji coba (Dokumen Pribadi, Juli 2025)



Gambar 4.3 Penyerahan poster infografis uji coba (Dokumen Pribadi, Juli 2025)



Gambar 4.4 Pemasangan poster infografis uji coba (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Uji coba dilakukan dengan menunjukkan infografis kepada lima informan,, yang sebelumnya juga menjadi informan dalam proses wawancara. Infografis disajikan dalam bentuk poster digital dan dicetak pada media kertas berukuran A4 untuk mensimulasikan kondisi nyata di area perpustakaan.

Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kejelasan Informasi

Sebagian besar informan menyatakan bahwa infografis yang ditampilkan sudah cukup jelas dan mudah dipahami. Mereka dapat menangkap informasi utama seperti alur peminjaman dan pengembalian, cara perpanjangan koleksi, prosedur pendaftaran anggota tanpa perlu membaca teks panjang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ikon dan ilustrasi telah membantu menyampaikan informasi secara ringkas.

2. Tampilan Visual

Dari segi visual, informan menyukai pemilihan warna yang cerah namun tetap nyaman dilihat, serta penggunaan ilustrasi yang kontekstual dan relevan dengan aktivitas perpustakaan. Font yang digunakan dinilai cukup terbaca, meskipun ada saran agar ukuran teks pada bagian subjudul diperbesar agar lebih mudah terlihat dari kejauhan.

3. Efektivitas Penyampaian Informasi

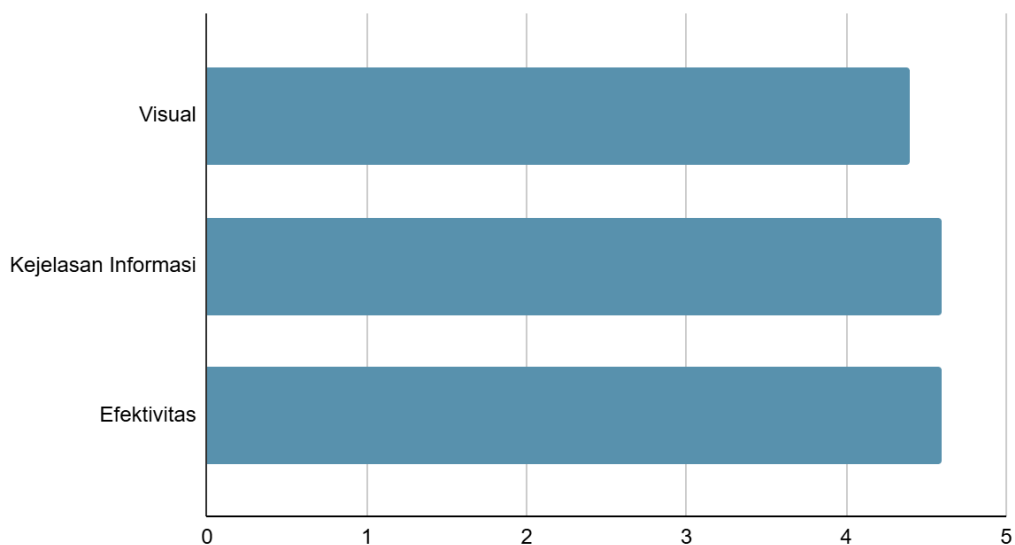
Infografis dinilai efektif sebagai media bantu edukasi, khususnya bagi pengguna baru yang belum familiar dengan prosedur layanan. Beberapa informan menyatakan bahwa infografis dapat mengurangi ketergantungan mereka untuk bertanya langsung kepada pustakawan. Hal ini menunjukkan potensi infografis dalam meningkatkan efisiensi layanan dan pengalaman pengguna di perpustakaan.

4. Saran Perbaikan

Informan menyarankan agar infografis dilengkapi dengan elemen interaktif seperti QR code yang mengarah ke video tutorial atau link informasi tambahan. Selain itu, pustakawan menyarankan penempatan infografis pada titik-titik strategis seperti pintu masuk, dekat loket sirkulasi, dan area baca umum agar informasi dapat dengan mudah diakses oleh seluruh pengunjung.

Secara keseluruhan, uji coba menunjukkan bahwa infografis edukatif ini berfungsi dengan baik dalam menyampaikan informasi layanan sirkulasi. Respon positif dari pengguna menjadi indikasi bahwa media visual seperti infografis memiliki potensi besar untuk digunakan secara lebih luas dalam mendukung komunikasi layanan perpustakaan.

Grafik Uji Coba Infografis



Bagan 4.1 Skor Uji Coba Poster Infografis (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

4.3 Temuan Kualitatif dari Wawancara

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi infografis sebagai sarana edukasi layanan sirkulasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang. Dalam upaya pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap satu orang pustakawan dan lima orang pemustaka yang merupakan pengguna aktif perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh beberapa temuan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

Pertama, dari segi pelaksanaan layanan sirkulasi, pustakawan menyatakan bahwa sistem layanan sudah menggunakan aplikasi otomasi Inlislite yang mendukung proses peminjaman, pengembalian, perpanjangan, dan keanggotaan. SOP layanan juga telah diperbarui dan dijadikan acuan dalam pelayanan. Namun, masih terdapat kendala teknis seperti gangguan sistem yang menyebabkan

pelayanan dilakukan secara manual. Hal tersebut dijelaskan oleh pustakawan pada saat wawancara

“kendala ya, itu kalau sistem terkadang kita itu sistemnya kadang error suka error jadi ada perbaikan jadi suka error, kadang tuh nggak bisa dibuka jadi sistemnya tuh nggak mau dibuka kadang itu yang menghambat sirkulasi yang ada di sini jadi kalau misalnya ada yang mau pinjam itu kita nggak bisa ninput ya, bisa ninput jadi kita nulisnya manual dulu jadi kita kumpulkan data peminjaman atau siapa aja yang mau pengembalian itu manual dulu nanti kalau misalnya sistemnya udah bisa baru kita inputkan gitu itu kalau terkait sistem.” (Pustakawan, 1 Juli 2025)

Kedua, dalam hal media informasi dan komunikasi layanan, pihak perpustakaan telah memanfaatkan berbagai media seperti banner, brosur, serta platform digital seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Pustakawan juga menginformasikan adanya layanan inovatif seperti perpanjangan koleksi via WhatsApp.

“mungkin ini kalau untuk penyederhanaan maksudnya lebih ke ini ya apa itu lebih praktis gitu enggak lebih praktis. Nah kita ada sih yang sirkulasi ya ini kan kita ada peminjaman perpanjangan sama pengembalian yang untuk perpanjangan buku itu kan berarti pemustaka itu kan mau memperpanjang buku yang mereka pinjam yaitu kita bisa kita itu kemarin ada inovasi ada perpanjangan online buku jadi pemustaka itu bisa perpanjangan buku melalui WA jadi pemustaka tidak perlu ke sini atau tidak perlu datang ke perpustakaan, misalkan repot atau misalkan baru di luar kota atau bagaimana mereka pasti agak kesesakan ya, kalau misalnya harus datang pada hari itu jadi mereka bisa lewat online saja hanya harus datang pada hari itu ya Jadi mereka bisa lewat online aja gitu terus apa saja media atau cara yang sudah digunakan perpustakaan untuk menjelaskan layanan sirkulasi kepada pengguna misalnya kayak brosur papan pengumuman media sosial Oh ya jadi kayak promosinya ya promosi kita ada brosur ada brosur layanan perpustakaan ada itu Kita sempat serbarkan juga Ke pemustaka Kemudian ada juga banner, Banner ada, itu ada di depan Jadi kayak banner tentang Alur-alur sirkulasi Kemudian ada juga Media sosial, media sosial itu Kita ada Instagram, Facebook, TikTok Terus ada Web juga ada Nah itu untuk menyebarkan informasi Atau kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan kota Semarang.” (pustakawan, 1 Juli 2025).

Di sisi lain, penggunaan infografis sudah mulai diterapkan, meskipun belum optimal baik dari segi desain maupun persebarannya di area layanan.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan pemustaka, ditemukan bahwa infografis dianggap sebagai media informasi yang efektif dalam menyampaikan prosedur layanan perpustakaan.

“Kalau menurutku karena kan banyak orang yang masih awam sama perpustakaan kan, jadi kalau buat menggunakan atau apa ya, selama melakukan kegiatan di perpustakaan itu kan masih beberapa orang masih bingung. Kayak misal mau meminjam atau mau membalikan buku atau mau mendaftar jadi anggota atau mau apa ya, menyimpan tas gitu-gitu kan masih bingung. Jadi menurutku kalau misalkan ada infografis itu bakal membantu mereka buat melakukan hal-hal tersebut jadi lebih mudah dan juga lebih efisien.” (Pemustaka 4, 16 Juli 2025)

“mungkin bisa segera direalisasikan aja sii biar membantu teman teman yang lain” (Pemustaka 5, 17 Juli 2025)

“jika memang benar benar terealisasikan itu menurut aku sangat membantu banget yaa, apalagi kalau semisal lagi ga ada pustakawan” (Pemustaka 5, 17 Juli 2025)

Infografis membantu pengguna dalam memahami alur layanan tanpa harus bertanya langsung kepada petugas. Namun demikian, sebagian pemustaka mengaku belum menemukan infografis yang informatif atau mencolok di area sirkulasi, sehingga dirasakan masih kurang maksimal dalam hal keterjangkauan visual.

Keempat, pemustaka juga menyampaikan beberapa harapan dan saran terhadap pengembangan infografis layanan. Mereka menginginkan infografis yang menyajikan informasi penting seperti alur peminjaman, pengembalian, perpanjangan, dan sanksi keterlambatan. Dari segi tampilan, infografis diharapkan memiliki desain yang menarik, mudah dipahami, dan responsif terhadap kebutuhan pengunjung dari berbagai usia. Beberapa informan juga menyarankan agar pembuatan infografis didasarkan pada survei atau masukan dari pengguna. Temuan-temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan informasi pengguna serta arah pengembangan media visual yang efektif untuk mendukung layanan sirkulasi di perpustakaan.

4.4 Analisis Keterbacaan, Daya Tarik, dan Efektivitas

Setelah dilakukan uji coba terhadap infografis edukatif mengenai layanan sirkulasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap tiga aspek utama, yakni keterbacaan, daya tarik visual, serta tingkat efektivitas infografis sebagai sarana penyampaian informasi edukatif. Analisis ini didasarkan pada umpan balik dari informan (baik pustakawan maupun pemustaka), serta pengamatan langsung selama proses uji coba berlangsung.

1. Keterbacaan

Aspek keterbacaan menyoroti sejauh mana informasi yang ditampilkan dalam infografis dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pengguna. Hasil dari uji coba menunjukkan bahwa sebagian besar informan menilai infografis tersebut cukup mudah dimengerti. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang ringkas, penyajian dalam bentuk poin-poin, serta dukungan dari ikon-ikon visual yang memperjelas isi pesan, terutama dalam menjelaskan alur peminjaman dan pengembalian koleksi. Meski demikian, beberapa informan memberikan masukan agar ukuran huruf pada bagian sub judul diperbesar agar tetap dapat terbaca dari jarak tertentu. Selain itu, pemilihan jenis huruf yang sederhana dan tidak terlalu dekoratif dinilai memudahkan pengguna dari berbagai rentang usia dalam memahami informasi.

2. Daya Tarik Visual

Infografis yang dirancang dalam penelitian ini mendapatkan tanggapan positif dari informan, terutama dalam aspek daya tarik visual. Secara umum, infografis dinilai memiliki kualitas estetika yang tinggi dan mampu memikat perhatian pengguna sejak pandangan pertama. Para informan, mengapresiasi kombinasi warna yang digunakan yang cenderung terang, cerah, namun tetap nyaman dipandang. Pemilihan warna-warna ini tidak hanya memberikan kesan segar, tetapi juga membantu dalam membedakan antarbagian informasi yang disajikan, sehingga pengguna dapat mengikuti alur informasi dengan lebih mudah dan terarah.

Selain itu, ilustrasi yang digunakan dalam infografis dipandang relevan dan sesuai dengan konteks lingkungan perpustakaan. Misalnya, ilustrasi rak buku, aktivitas peminjaman, hingga simbol pengembalian digambarkan secara representatif, sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Tata letak konten pun dinilai rapi dan sistematis, dengan penggunaan ruang yang efisien dan tidak terlalu padat. Hal ini mempermudah pengguna untuk memindai informasi secara cepat tanpa merasa kewalahan dengan tampilan visual yang berlebihan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

“udah okee sii untuk desain dan isinya, cukup eye catching dan maknanya dapet, terus kalau di tempel di depan juga oke, alurnya sudah jelas juga, jadi

orang bakal tau aturannya sebelum masuk dan bertanya.” (Pemustaka 5, 17 Juli 2025)

Lebih lanjut, elemen-elemen visual tambahan seperti ikon buku, serta lambang-lambang informatif lainnya dianggap memberikan nyawa pada desain infografis tersebut. Keberadaan simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya aspek visual, tetapi juga memperkuat fungsi komunikatif dari infografis, karena informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah ditangkap secara visual bahkan tanpa harus membaca keseluruhan teks. Sebagian besar informan bahkan menyatakan bahwa desain infografis ini secara signifikan lebih menarik dan efektif dibandingkan dengan media informasi konvensional yang selama ini digunakan, seperti selebaran berbasis teks atau papan pengumuman biasa yang cenderung monoton dan kurang interaktif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan unsur estetika dalam desain infografis memiliki dampak yang besar dalam menarik minat pengguna untuk membaca dan memahami informasi yang disampaikan. Dengan tampilan yang lebih hidup dan komunikatif, infografis tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat visual yang mampu mendorong keterlibatan (*engagement*) pengguna terhadap layanan perpustakaan secara lebih aktif dan menyenangkan.

3. Efektivitas

Aspek efektivitas infografis dalam konteks layanan sirkulasi ditinjau dari kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara cepat, tepat, serta mudah dipahami dan diingat oleh para pemustaka. Efektivitas di sini tidak hanya sekadar menyangkut penyampaian konten, tetapi juga menyangkut sejauh mana pesan dalam infografis mampu diproses secara optimal oleh pengguna dalam waktu singkat tanpa menimbulkan kebingungan. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap produk infografis edukatif mengenai layanan sirkulasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang, diketahui bahwa infografis tersebut dinilai cukup efektif dalam mengkomunikasikan berbagai informasi penting yang berkaitan dengan alur layanan, terutama mengenai persyaratan menjadi anggota perpustakaan, prosedur peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, serta langkah-langkah perpanjangan masa pinjam.

Hal ini terlihat dari tanggapan para informan yang menyatakan bahwa infografis berhasil menyampaikan inti informasi layanan dengan singkat namun jelas. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa media visual tersebut mampu menggantikan peran komunikasi langsung dalam situasi tertentu, khususnya ketika petugas sedang sibuk atau jumlah pengunjung sedang tinggi.

Lebih lanjut, kehadiran infografis ini juga turut berkontribusi terhadap kelancaran dan efisiensi proses layanan secara umum. Hal tersebut membuat proses peminjaman dan pengembalian berjalan lebih lancar karena pengguna sudah memiliki pemahaman awal sebelum berinteraksi dengan pustakawan. Hal ini berdampak positif pada pengurangan antrian di meja layanan serta menurunkan frekuensi pertanyaan berulang yang biasanya ditujukan kepada petugas.

Dengan demikian, infografis tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat bantu komunikasi satu arah, tetapi juga terbukti dapat mendukung efisiensi operasional perpustakaan. Infografis yang dirancang dengan pendekatan edukatif, informatif, dan visual yang menarik dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kualitas layanan serta memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengguna perpustakaan.

4.5 Diskusi Temuan vs Literatur

Hasil penelitian mengenai infografis edukatif dalam layanan sirkulasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang menunjukkan bahwa aspek keterbacaan, daya tarik visual, dan efektivitas merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan penyampaian informasi kepada pemustaka. Temuan ini sejalan dengan berbagai literatur terdahulu yang menekankan pentingnya desain visual dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman pengguna.

1. Keterbacaan

Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam proses evaluasi infografis adalah keterbacaan, yang secara langsung berkaitan dengan sejauh mana informasi yang disampaikan melalui media visual ini dapat dipahami oleh pemustaka. Keterbacaan merupakan elemen penting karena menjadi pondasi dalam

memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan benar-benar diterima oleh audiens, terutama dalam konteks layanan perpustakaan yang memiliki prosedur dan informasi teknis. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, mayoritas informan, baik dari kalangan pustakawan maupun pemustaka, menilai bahwa infografis edukatif yang disajikan tergolong mudah untuk dibaca dan dipahami. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan kalimat yang singkat dan padat, penyajian informasi dalam bentuk poin-poin yang terstruktur, serta dukungan elemen grafis seperti ikon dan simbol visual yang berfungsi memperkuat pesan. Sebagian besar pengguna bahkan menyatakan bahwa mereka hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk memahami alur layanan, seperti langkah-langkah dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi buku.

Temuan tersebut memperoleh penguatan dari penelitian Sriyati (2019) yang dimuat dalam Media Pustakawan. Dalam kajiannya, Sriyati (2019) menegaskan bahwa penggunaan infografis dalam penyampaian informasi perpustakaan memiliki dampak positif karena bersifat ringkas, terstruktur, dan didukung oleh elemen visual. Media informasi yang memadukan unsur teks dan gambar ini dinilai mampu menyederhanakan penyampaian pesan serta mengurangi beban kognitif pengguna, sehingga lebih mudah dicerna dibandingkan dengan informasi dalam bentuk paragraf panjang yang cenderung membosankan. Meskipun Sriyati (2019) tidak secara langsung membahas terkait ukuran huruf atau aspek teknis tipografi lainnya, ia tetap menekankan pentingnya penggunaan desain visual yang bersih, sederhana, dan mudah dibaca agar dapat diakses oleh berbagai kelompok usia, termasuk pemustaka yang lebih tua atau pengguna dengan tingkat literasi visual yang berbeda-beda.

Dengan demikian, baik hasil lapangan maupun kajian literatur menunjukkan bahwa keterbacaan infografis memainkan peran krusial dalam meningkatkan efektivitas komunikasi informasi layanan perpustakaan. Penyampaian yang jelas, langsung ke inti, dan dibantu elemen visual membuat infografis menjadi alat bantu edukatif yang mampu menjangkau khalayak luas secara efisien dan inklusif.

2. Daya Tarik Visual

Tampilan visual infografis yang dirancang secara menarik menjadi salah satu faktor yang mendapatkan perhatian positif dari para informan. Kombinasi warna-warna cerah yang harmonis, susunan elemen grafis yang teratur, serta ilustrasi yang kontekstual dan relevan dinilai mampu menciptakan pengalaman visual yang menyenangkan bagi pengguna. Beberapa informan menyatakan bahwa infografis tersebut jauh lebih menarik dibandingkan dengan media penyampaian informasi konvensional seperti papan pengumuman atau brosur teks polos, yang selama ini dianggap kurang menggugah minat baca. Desain yang tidak membingungkan, dengan alur visual yang terarah, menjadikan infografis ini lebih mudah dicerna sekaligus mampu menarik perhatian sejak pandangan pertama.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Salsabila et al. (2024) dalam Jurnal *Libraria*, yang menyoroti peran infografis sebagai sarana promosi dan edukasi di lingkungan perpustakaan. Dalam studi tersebut, infografis dinilai efektif dalam menarik perhatian pemustaka karena menggabungkan unsur visual yang estetis dengan pesan yang komunikatif. Peneliti juga mengaitkan temuan mereka dengan pendekatan AIDA (*Attention–Interest–Desire–Action*), yang merupakan strategi dalam pemasaran visual yang menekankan pentingnya menarik perhatian sebagai langkah awal menuju keterlibatan pengguna. Dalam konteks ini, kehadiran infografis di Perpustakaan Umum Kota Semarang terbukti dapat meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu pemustaka terhadap layanan yang ditawarkan, sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam memahami prosedur yang tersedia.

3. Efektivitas

Efektivitas infografis sebagai media edukasi dinilai dari kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara cepat, tepat, dan mudah diingat oleh pengguna perpustakaan. Berdasarkan hasil uji coba di lapangan, sebagian besar informan mengakui bahwa infografis sangat membantu mereka dalam memahami prosedur layanan tanpa harus bertanya langsung kepada pustakawan. Hal ini mempercepat proses orientasi bagi pengguna baru dan juga mendukung efisiensi layanan, terutama di area sirkulasi yang kerap mengalami antrian. Infografis yang

menyajikan langkah-langkah penting seperti cara menjadi anggota, prosedur peminjaman, dan tata cara perpanjangan buku dalam format visual ternyata lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga orang dewasa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputri dan Jumino (2023) dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro, yang meneliti tingkat efektivitas infografis sebagai media penyampai informasi perpustakaan melalui platform digital, khususnya media sosial Instagram. Studi tersebut menemukan bahwa infografis memiliki efektivitas sebesar 84,65% dalam menyampaikan informasi dan memiliki hubungan yang signifikan dengan daya serap informasi pengguna ($r = 0,646$; $p < 0,001$). Meskipun riset tersebut dilakukan dalam konteks digital, prinsip dasar efektivitas visual tetap relevan. Baik di media cetak maupun digital, penyampaian informasi melalui bentuk visual terbukti mampu mempercepat pemahaman, mengurangi ketergantungan pada bantuan petugas, dan meningkatkan kemandirian pengguna dalam mengakses layanan perpustakaan secara efisien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) yang menekankan pentingnya daya tarik visual dalam memicu perhatian dan minat pengguna. Infografis terbukti mampu menarik perhatian pemustaka melalui kombinasi warna, ikon, dan tata letak, kemudian menumbuhkan minat dan dorongan untuk memahami prosedur layanan, hingga akhirnya mendorong tindakan nyata berupa kepatuhan dalam pengembalian koleksi.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung prinsip *User Centered Design* (UCD), karena pembuatan infografis didasarkan pada kebutuhan nyata pemustaka yang menginginkan media informasi singkat, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa desain informasi yang efektif harus menempatkan pengguna sebagai pusat dari proses perancangan.

Dari perspektif *User Experience* (UX), infografis memberikan pengalaman positif bagi pemustaka dengan menyederhanakan proses memperoleh informasi, mengurangi kebingungan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan layanan sirkulasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

bahwa integrasi teori komunikasi visual dengan pendekatan AIDA, UCD, dan UX sangat relevan dalam memperkuat peran infografis sebagai media edukatif di perpustakaan.

4.6 Penyusunan Infografis dan Buku Panduan

Setelah proses analisis data dari hasil wawancara dan observasi diselesaikan, peneliti melanjutkan ke tahap pengembangan produk utama, yaitu infografis edukatif mengenai layanan sirkulasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang. Infografis ini dirancang sebagai media informasi visual yang fungsional, bertujuan untuk membantu pemustaka dalam memahami berbagai prosedur yang berkaitan dengan layanan sirkulasi, seperti langkah-langkah peminjaman dan pengembalian buku, prosedur perpanjangan masa pinjam, serta mekanisme pendaftaran keanggotaan perpustakaan.

1. Tahap Perencanaan Konten

Langkah awal dalam proses perancangan infografis dimulai dengan menyusun struktur isi atau kerangka informasi yang akan dimuat. Konten ini disusun berdasarkan hasil reduksi data yang telah diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan (pustakawan dan pemustaka) serta dokumentasi langsung di lapangan. Informasi utama yang dirumuskan mencakup:

- a. Alur layanan sirkulasi, khususnya proses peminjaman dan pengembalian bahan pustaka.
- b. Persyaratan pendaftaran anggota perpustakaan
- c. Ketentuan mengenai jangka waktu peminjaman
- d. Langkah-langkah perpanjangan buku, baik melalui layanan langsung maupun daring

Seluruh konten disusun secara padat dan komunikatif dengan penggunaan kalimat sederhana agar mudah dimengerti oleh pengguna dari berbagai rentang usia dan latar belakang pendidikan.

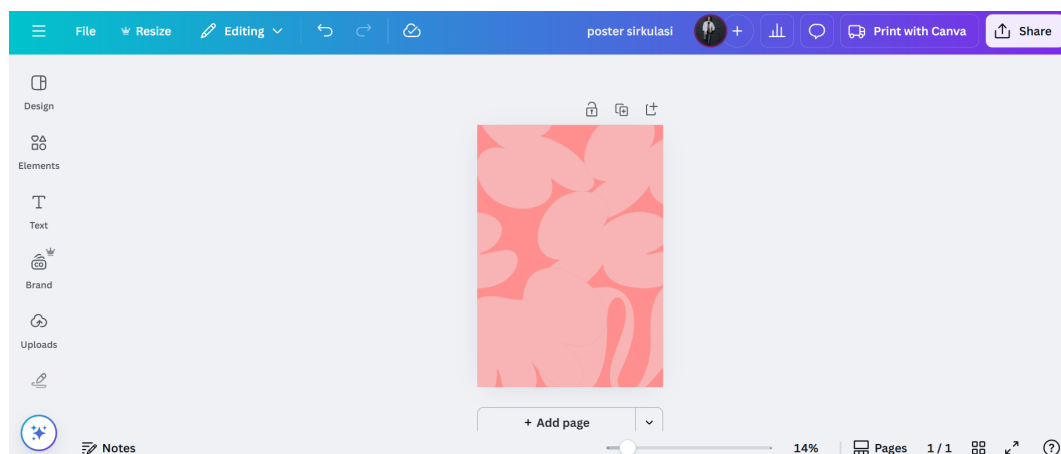
2. Tahap Desain Visual Infografis

Setelah konten siap, proses dilanjutkan dengan mengembangkan aspek visual infografis menggunakan prinsip-prinsip desain grafis dan pendekatan user

experience (UX). Peneliti memanfaatkan perangkat lunak desain seperti Canva dalam membangun tampilan visual, termasuk dalam memilih jenis huruf (tipografi), skema warna, ikon pendukung, serta ilustrasi grafis. Beberapa prinsip desain yang diterapkan di antaranya:

- a. Keterbacaan: penggunaan font menarik dengan ukuran yang proporsional agar mudah dibaca
- b. Kontras warna: pemilihan warna yang kontras untuk memperjelas teks dan menarik perhatian pengguna
- c. Hirarki visual: pengaturan elemen informasi secara bertingkat untuk membedakan tingkat kepentingannya
- d. Penggunaan ikon dan ilustrasi: untuk memperkuat pesan visual dan meningkatkan pemahaman pengguna

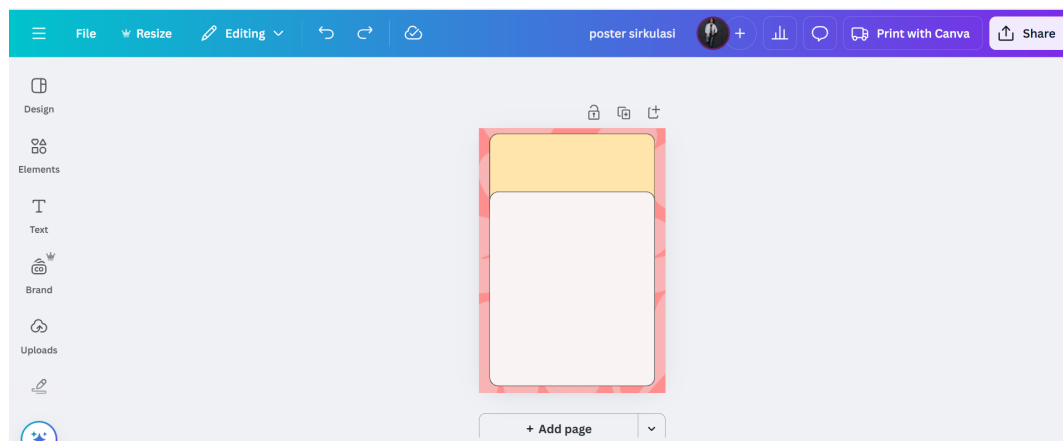
1). Tahap awal dalam proses perancangan infografis edukatif dimulai dari pemilihan elemen visual dasar, yakni warna dan ukuran kanvas. Pemilihan warna menjadi langkah krusial karena warna memiliki peran penting dalam membentuk kesan visual pertama bagi audiens serta memengaruhi tingkat keterbacaan dan ketertarikan terhadap konten yang disampaikan. Warna-warna yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik layanan perpustakaan serta mempertimbangkan psikologi warna agar mampu membangkitkan respons emosional yang positif dari pengguna. Kombinasi warna cerah namun tetap nyaman dipandang diprioritaskan agar mampu menarik perhatian tanpa mengganggu kenyamanan visual.



Gambar 4.5 Pemilihan warna (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Selain warna, penentuan ukuran poster juga menjadi bagian penting dalam tahapan awal desain. Ukuran yang dipilih untuk infografis ini adalah 1080 x 1350 piksel, yang merupakan dimensi standar ideal untuk unggahan poster pada platform media sosial Instagram, khususnya untuk format portrait (potret). Ukuran ini memberikan ruang yang cukup luas untuk menampilkan elemen visual secara proporsional, baik teks, ikon, ilustrasi, maupun layout informasi, sehingga tidak terlihat terlalu padat ataupun kosong. Dengan mempertimbangkan ukuran tersebut sejak awal, perancang dapat menyusun komposisi desain secara lebih optimal agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens digital yang menjadi target utama dari penyebaran infografis ini.

2). Tahapan selanjutnya dalam proses perancangan infografis adalah pembuatan dan pemilihan elemen grafis serta jenis huruf (*font*) yang akan digunakan. Elemen grafis mencakup berbagai komponen visual seperti ikon, simbol, ilustrasi pendukung, dan bentuk-bentuk dekoratif yang berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui infografis. Setiap elemen dirancang agar selaras dengan konteks perpustakaan dan tema edukatif, sehingga dapat mempermudah pemustaka dalam memahami informasi secara visual.

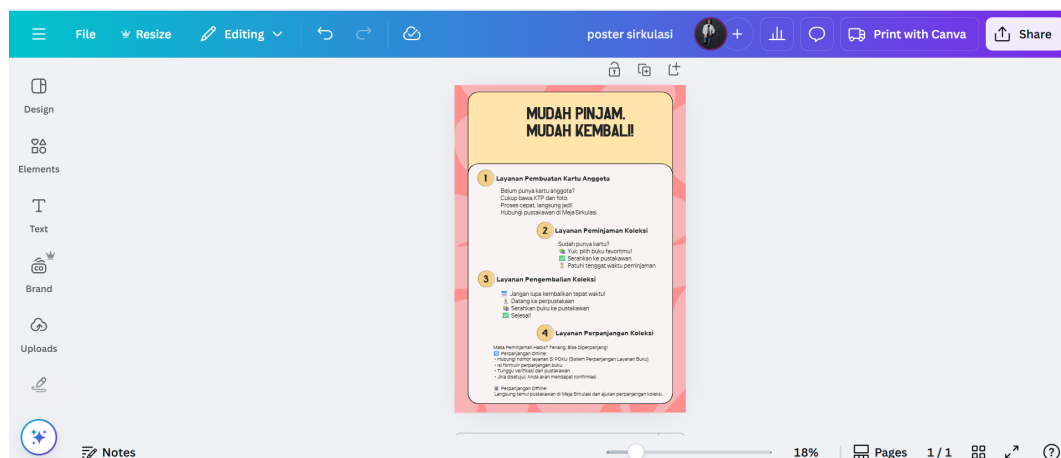


Gambar 4.6 Pemilihan font (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Sementara itu, pemilihan jenis huruf juga menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Font yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria keterbacaan,

kesesuaian dengan gaya visual infografis, serta kemampuannya untuk menyampaikan nuansa yang informatif dan ramah. Pada infografis ini, penulis menggunakan font interphases karena tampilannya yang sederhana, bersih, dan mudah dibaca, terutama ketika dipadukan dengan latar belakang warna yang terang. Kombinasi antara elemen visual dan tipografi yang tepat diharapkan mampu menciptakan tampilan infografis yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga fungsional sebagai media edukasi yang efektif.

3). Langkah ketiga dalam proses pembuatan infografis adalah menyusun dan memasukkan konten informasi yang telah dikumpulkan melalui kegiatan observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan informan yang relevan, seperti pustakawan dan pemustaka. Informasi yang diperoleh dari kedua metode tersebut kemudian diolah dan disarikan menjadi poin-poin penting yang berkaitan dengan layanan sirkulasi di perpustakaan, khususnya mengenai prosedur peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi.

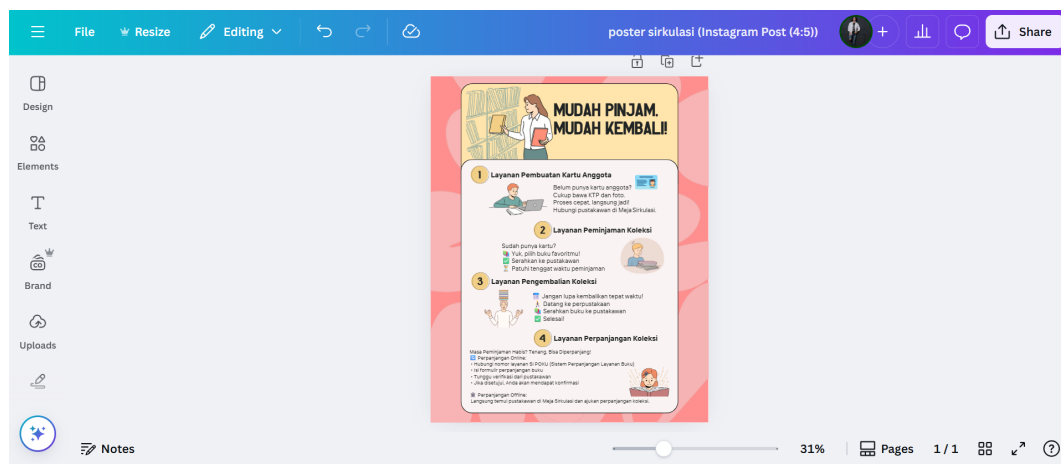


Gambar 4.7 Penyusunan informasi (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Dalam penyusunannya, informasi disajikan secara ringkas, padat, namun tetap jelas dan bermakna. Tujuan utama dari penyederhanaan konten ini adalah agar pemustaka dari berbagai latar belakang usia dan tingkat literasi dapat dengan mudah memahami isi pesan tanpa merasa terbebani oleh teks yang panjang dan kompleks. Penyajian informasi yang efektif ini sangat penting dalam mendukung

fungsi utama infografis sebagai media komunikasi visual yang tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga kuat dari segi penyampaian pesan edukatif.

4). Tahapan akhir dalam proses pembuatan infografis adalah melakukan penyempurnaan desain secara menyeluruh dengan menambahkan berbagai elemen pendukung yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual dan memperkuat penyampaian informasi. Elemen-elemen pendukung tersebut dapat berupa ikon, ilustrasi tambahan, garis bantu, simbol-simbol visual, serta pemilihan warna yang harmonis guna memperjelas struktur informasi yang disajikan.



Gambar 4.8 Penambahan elemen (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Penambahan elemen ini dilakukan secara selektif dan proporsional agar infografis tidak tampak terlalu padat atau membingungkan. Selain untuk memperindah tampilan, keberadaan elemen pendukung juga berfungsi sebagai penunjang komunikasi visual agar pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diingat oleh pemustaka. Tahap ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa infografis yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga estetis, sehingga mampu menarik perhatian sekaligus meningkatkan minat baca pengguna terhadap informasi layanan sirkulasi yang tersedia di perpustakaan.

Desain infografis juga melalui tahapan uji coba secara internal untuk menilai apakah informasi telah disajikan dengan jelas dan tidak berlebihan, sekaligus menghindari tampilan yang terlalu padat atau membingungkan.

3. Penyusunan Buku Panduan Pendukung

Sebagai pelengkap dari infografis utama, peneliti juga menyusun buku panduan ringkas yang diperuntukkan bagi pihak internal perpustakaan, terutama pustakawan. Buku panduan ini berfungsi sebagai dokumen penunjang yang memberikan penjelasan lebih rinci terkait isi infografis serta cara penggunaannya. Beberapa komponen penting dalam buku panduan meliputi:

- a. Latar belakang dan alasan pembuatan infografis
- b. Tujuan dan manfaat penggunaannya sebagai media edukasi
- c. Panduan mengenai penempatan, distribusi, dan cara mengomunikasikan infografis kepada pengguna
- d. Penjabaran tiap elemen dalam infografis secara deskriptif
- e. Arahan teknis mengenai pembaruan isi infografis apabila terdapat perubahan layanan di masa mendatang

Buku panduan disusun dalam bentuk digital (format PDF), sehingga dapat dicetak maupun disebarluaskan secara daring sesuai kebutuhan perpustakaan.

4. Validasi Awal Produk

Sebelum infografis dan buku panduan edukatif ini diterapkan dan diuji coba langsung kepada pemustaka sebagai pengguna layanan, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melibatkan pihak perpustakaan dalam proses validasi awal. Proses validasi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari segi konten, desain visual, dan kesesuaian informasi yang disampaikan. Validasi dilakukan oleh pustakawan atau staf yang berkompeten dalam bidang layanan sirkulasi, mengingat mereka memiliki pemahaman langsung terkait prosedur serta karakteristik pengguna perpustakaan.

Selama tahap validasi ini, pihak perpustakaan memberikan masukan dan saran perbaikan yang bersifat konstruktif terhadap berbagai komponen dalam infografis dan buku panduan. Beberapa aspek penting yang dikoreksi mencakup redaksi atau susunan kalimat agar lebih mudah dipahami oleh beragam kalangan pengguna, penyesuaian pada ikon-ikon visual agar lebih representatif terhadap isi informasi, hingga pemilihan kombinasi warna yang ramah di mata serta tetap selaras dengan identitas visual lembaga.

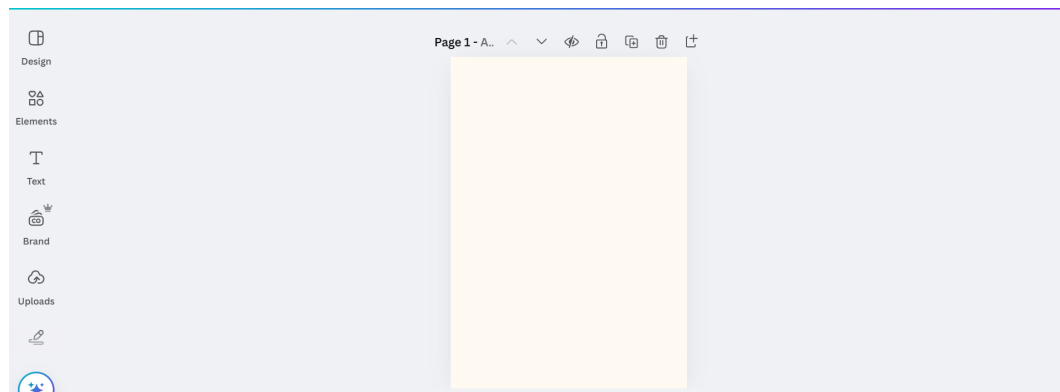
Proses koreksi ini menjadi langkah penting dalam menjamin akurasi serta keterbacaan informasi sebelum produk benar-benar digunakan di lapangan. Dengan demikian, validasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyaringan akhir, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas agar media yang dikembangkan dapat memberikan manfaat maksimal dalam mendukung fungsi edukatif dan informatif di lingkungan Perpustakaan Umum Kota Semarang.

Penyusunan buku panduan layanan sirkulasi ini merupakan bagian integral dari implementasi hasil penelitian mengenai pemanfaatan infografis edukatif sebagai sarana penyampaian informasi di Perpustakaan Umum Kota Semarang. Buku panduan dirancang sebagai media bantu yang menyajikan informasi secara sistematis dan komunikatif mengenai prosedur layanan sirkulasi, meliputi pembuatan kartu anggota, peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi.

Pembuatan buku panduan ini didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan informasi yang sering kali belum tersampaikan secara optimal kepada pemustaka. Dengan adanya buku panduan ini, diharapkan pengguna dapat memahami layanan sirkulasi secara lebih mudah dan mandiri, sehingga tercipta layanan perpustakaan yang lebih efisien, informatif, dan ramah pengguna.

1). Pemilihan Warna

Langkah awal dalam proses perancangan buku panduan adalah melakukan pemilihan warna yang akan digunakan sebagai elemen visual utama. Pemilihan warna ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan aspek keterbacaan, kenyamanan visual, serta kesesuaian dengan identitas layanan perpustakaan. Warna-warna yang dipilih diharapkan mampu menarik perhatian pembaca, sekaligus mendukung penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesan membingungkan.



Gambar 4.9 Pemilihan warna buku panduan (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Tahapan awal dalam proses penyusunan buku panduan layanan sirkulasi dimulai dengan pemilihan skema warna yang akan menjadi dasar tampilan visual buku panduan secara keseluruhan. Dalam hal ini, penulis memilih warna cream sebagai warna dominan. Pemilihan warna cream didasarkan pada pertimbangan estetika dan fungsional, di mana warna ini memberikan kesan lembut, hangat, dan ramah bagi mata pembaca. Selain itu, warna cream juga dinilai mampu memberikan kontras yang baik terhadap teks dan elemen visual lainnya seperti ikon dan ilustrasi, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami isi buku panduan. Warna ini dipilih untuk menciptakan nuansa informatif yang tetap nyaman dilihat, serta memberikan kesan profesional namun tetap bersahabat bagi pengguna dari berbagai kalangan usia.

2). Pembuatan Cover

Setelah tahap pemilihan warna dasar selesai dilakukan, langkah selanjutnya dalam proses perancangan buku panduan layanan sirkulasi adalah pembuatan cover atau sampul depan. Tahapan ini memiliki peran penting karena cover merupakan elemen visual pertama yang dilihat oleh pengguna dan berfungsi sebagai daya tarik awal terhadap isi buku panduan. Dalam merancang cover, penulis memperhatikan unsur estetika serta keterbacaan, dengan memasukkan elemen-elemen visual seperti judul buku panduan yang ditampilkan secara jelas dan mencolok, ikon atau ilustrasi yang merepresentasikan aktivitas layanan sirkulasi, serta penyesuaian tipografi yang mudah dibaca namun tetap menarik. Desain cover disusun dengan susunan layout yang simetris dan seimbang,

memadukan warna cream sebagai latar belakang dengan aksent warna pendukung yang harmonis. Harapannya, cover ini dapat menciptakan kesan profesional dan informatif, sekaligus menggugah minat pembaca untuk menjelajahi isi buku panduan lebih lanjut.



Gambar 4.10 Pembuatan cover (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

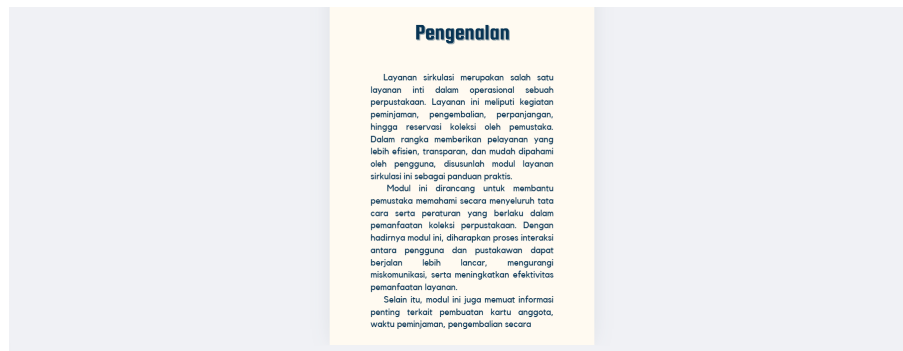
Dengan selesainya tahap pembuatan cover, maka buku panduan telah memiliki identitas visual awal yang menarik dan representatif, sehingga mampu memberikan kesan pertama yang positif bagi pembaca serta memperkuat citra layanan sirkulasi yang profesional dan mudah diakses.

3). Penyusunan Konten Buku Panduan

Setelah proses pembuatan cover selesai, tahap berikutnya dalam pengembangan buku panduan adalah penataan konten atau isi buku panduan secara sistematis dan komunikatif. Dalam tahap ini, penulis menyusun informasi-informasi penting terkait layanan sirkulasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya di Perpustakaan Umum Kota Semarang. Penataan konten dimulai dengan menentukan struktur buku panduan secara keseluruhan, seperti bagian pengantar, deskripsi layanan, alur peminjaman dan pengembalian, prosedur perpanjangan, hingga ketentuan sanksi.

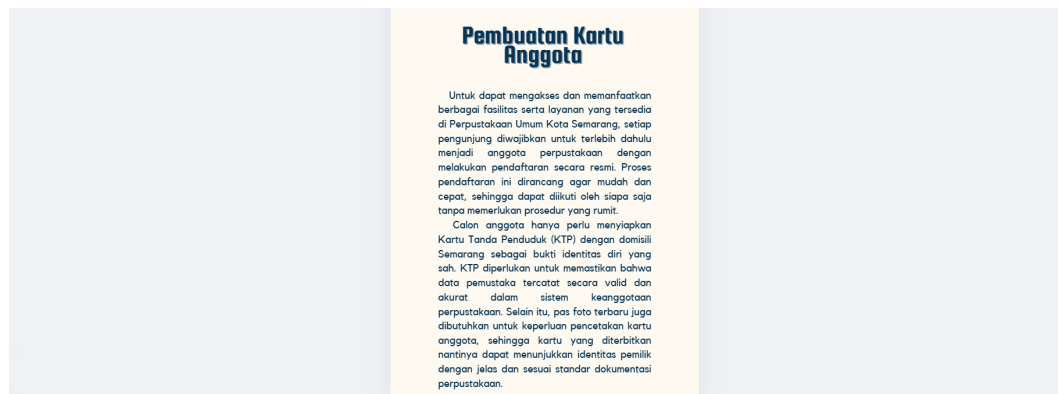
Penulis berusaha menyajikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan pemustaka, termasuk pengguna awam. Setiap bagian dilengkapi dengan ikon pendukung, infografis, serta bullet point agar isi buku panduan tidak terkesan padat teks dan membosankan. Penyusunan konten juga mengikuti prinsip komunikasi visual, di mana informasi penting ditekankan

menggunakan elemen warna, garis batas, atau ilustrasi sederhana agar pembaca dapat menangkap inti informasi dengan cepat. Melalui penataan konten yang baik dan terstruktur ini, diharapkan buku panduan layanan sirkulasi dapat menjadi media edukasi yang informatif, menyenangkan, dan efektif dalam mendukung kelancaran layanan di perpustakaan.



Gambar 4.11 Penyusunan konten bagian pengenalan (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Pada tahap penyusunan konten pengenalan, penulis memulai dengan menyampaikan informasi umum mengenai pentingnya layanan sirkulasi di perpustakaan sebagai pusat peminjaman dan pengembalian koleksi. Konten ini disusun secara komunikatif dan bersifat informatif untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca mengenai fungsi, tujuan, serta manfaat dari layanan sirkulasi. Penggunaan bahasa yang sederhana namun tetap formal bertujuan agar buku panduan dapat dipahami oleh berbagai kalangan, baik pemustaka baru maupun yang sudah terbiasa menggunakan layanan perpustakaan.



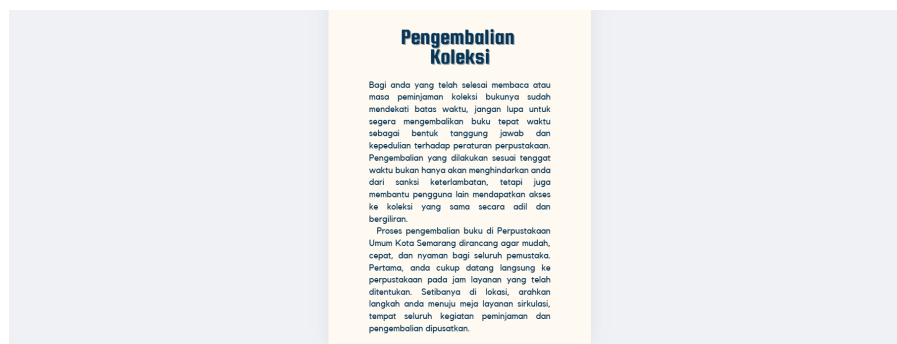
Gambar 4.12 Penyusunan konten bagian pembuatan kartu anggota (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Pada bagian ini, penulis menyusun konten mengenai prosedur pembuatan kartu anggota perpustakaan secara rinci dan sistematis. Informasi yang disajikan mencakup syarat yang harus dipenuhi oleh calon anggota, seperti membawa KTP dan pas foto, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan selama proses pendaftaran. Penyampaian konten dibuat sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh pengguna baru. Penekanan juga diberikan pada kemudahan dan kecepatan proses pembuatan kartu, sehingga dapat mendorong lebih banyak masyarakat untuk bergabung sebagai anggota dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara maksimal. Desain visual pada bagian ini didukung dengan ikon dan ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi.



Gambar 4.13 Penyusunan konten peminjaman koleksi (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

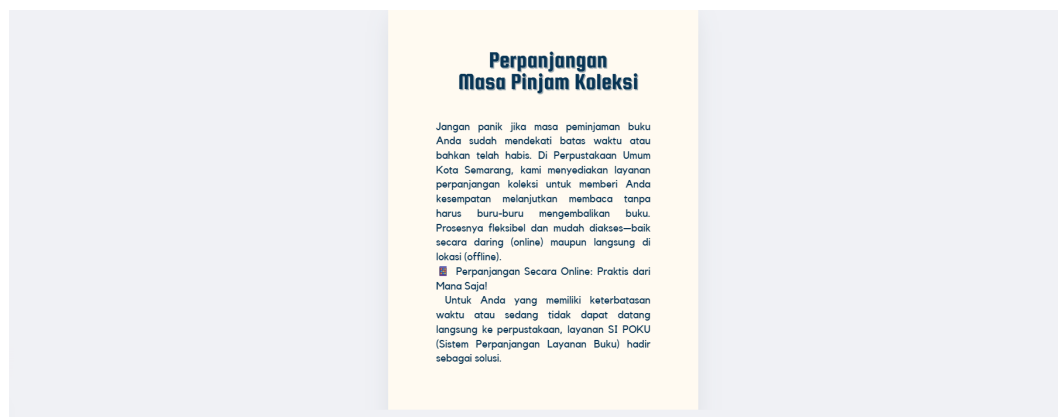
Pada bagian peminjaman koleksi, penulis menyusun materi yang berisi informasi mengenai prosedur yang harus dilakukan pemustaka untuk meminjam bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Semarang. Konten ini mencakup syarat utama seperti kepemilikan kartu anggota aktif, jumlah maksimal koleksi yang dapat dipinjam yaitu sebanyak lima judul buku, serta langkah-langkah peminjaman yang meliputi pemilihan buku secara mandiri, penyerahan koleksi ke pustakawan di meja sirkulasi, hingga pencatatan transaksi peminjaman. Penekanan juga diberikan pada pentingnya mematuhi tenggat waktu peminjaman agar koleksi dapat beredar dengan baik. Penyusunan bagian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis yang membantu pemustaka melakukan peminjaman secara efisien dan sesuai prosedur.



Gambar 4.14 Penyusunan konten pengembalian koleksi (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

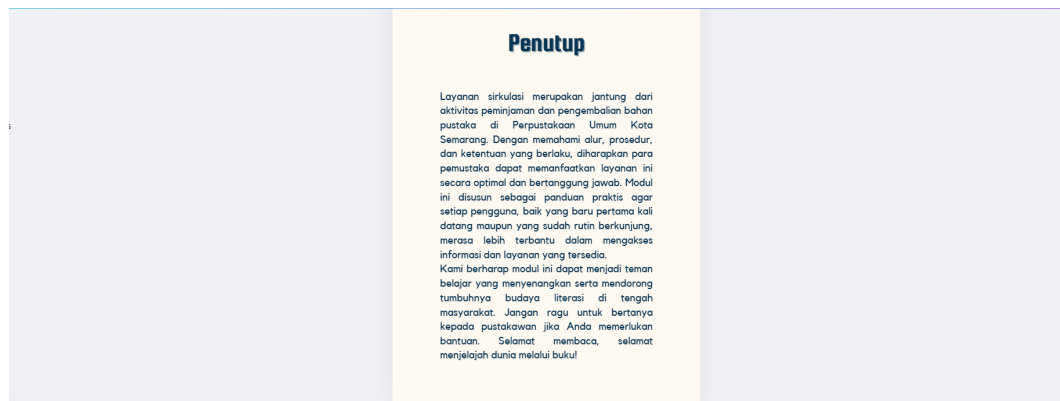
Pada bagian pengembalian koleksi, penulis menyusun konten yang menjelaskan secara jelas dan terstruktur mengenai prosedur yang harus dilakukan oleh pemustaka saat mengembalikan buku atau bahan pustaka lainnya ke perpustakaan. Informasi meliputi waktu atau batas masa peminjaman yang harus dipatuhi, langkah-langkah pengembalian secara langsung ke meja sirkulasi, serta pentingnya ketepatan waktu dalam mengembalikan koleksi untuk menghindari

denda keterlambatan. Konten ini disampaikan dengan gaya bahasa yang informatif dan komunikatif.



Gambar 4.15 Penyusunan konten perpanjangan masa pinjam koleksi (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Pada bagian perpanjangan masa pinjam, penulis menyusun konten yang memuat informasi mengenai prosedur dan syarat yang harus dipenuhi oleh pemustaka apabila ingin memperpanjang masa peminjaman koleksi. Materi ini mencakup dua pilihan metode, yaitu secara online maupun offline. Untuk perpanjangan secara online, dijelaskan langkah-langkahnya mulai dari menghubungi nomor layanan SI POKU (Sistem Perpanjangan Layanan Buku), mengisi formulir yang disediakan, hingga menunggu proses verifikasi dari pustakawan. Sedangkan untuk metode offline, pemustaka cukup datang langsung ke meja sirkulasi dan mengajukan permohonan perpanjangan kepada petugas. Dalam penyusunan bagian ini, informasi disajikan secara sederhana namun informatif, dilengkapi dengan ikon dan ilustrasi pendukung agar mudah dipahami oleh pengguna dari berbagai usia. Penulis juga menekankan pentingnya melakukan perpanjangan sebelum masa pinjam berakhir guna menghindari denda keterlambatan. Bagian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh kepada pemustaka mengenai alternatif yang tersedia untuk memperpanjang waktu pinjam koleksi secara praktis dan sesuai ketentuan.



Gambar 4.16 Penyusunan konten penutup (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Tahap akhir dalam penyusunan konten ini adalah pembuatan bagian penutup yang bertujuan untuk memberikan rangkuman sekaligus pesan penutup kepada pembaca. Bagian ini dirancang untuk mempertegas kembali pentingnya pemahaman terhadap prosedur layanan sirkulasi serta mendorong pemustaka agar lebih aktif dan mandiri dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Penutup disusun dengan bahasa yang komunikatif dan motivatif agar kesan yang ditinggalkan dapat membekas dan memotivasi pengguna untuk membaca dan mengikuti ketentuan layanan dengan baik. Dengan demikian, bagian penutup menjadi unsur penting dalam mengakhiri keseluruhan isi buku panduan secara utuh dan berkesan.

4). Penambahan Elemen

Setelah konten utama buku panduan tersusun dengan baik, tahap selanjutnya adalah penambahan elemen-elemen visual pendukung seperti ikon, ilustrasi, dan simbol yang relevan dengan isi materi. Elemen-elemen ini ditambahkan untuk memperkuat daya tarik visual serta membantu pembaca memahami informasi dengan lebih cepat dan intuitif. Misalnya, penggunaan ikon buku, jam, atau tanda panah dimaksudkan untuk memperjelas alur layanan seperti peminjaman, pengembalian, hingga perpanjangan koleksi. Selain itu, elemen dekoratif yang tidak mengganggu fokus pembaca juga disisipkan untuk memperindah tampilan buku panduan secara keseluruhan. Pemilihan dan penempatan elemen dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keterbacaan

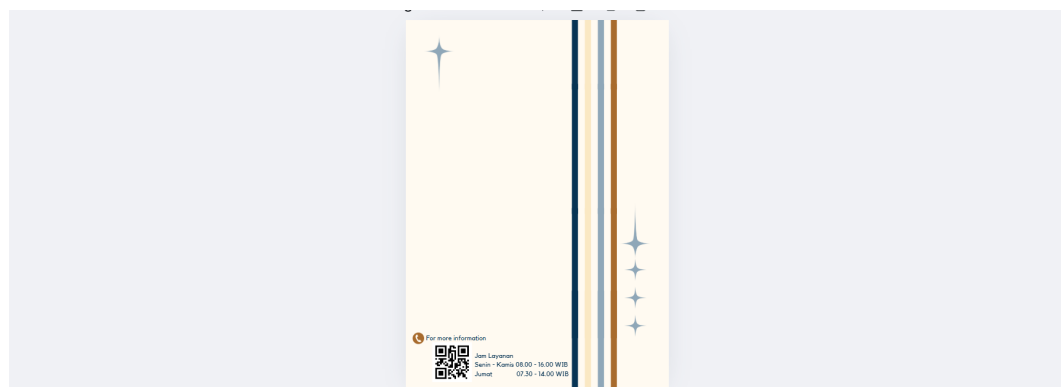
dan konsistensi desain, sehingga mendukung fungsi edukatif dari buku panduan tanpa mengurangi kejelasan informasi.



Gambar 4.17 Penambahan elemen (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

5). Penambahan Informasi Kontak

Pada tahap akhir dalam penyusunan buku panduan, penulis menambahkan bagian informasi kontak sebagai sarana komunikasi antara pemustaka dan petugas layanan sirkulasi. Informasi ini disusun secara jelas dan terstruktur untuk memudahkan pengguna dalam mengakses bantuan maupun mengajukan pertanyaan terkait layanan. Adapun data yang dicantumkan mencakup nomor layanan Sistem Perpanjangan Layanan Buku (SI POKU), serta informasi jam operasional perpustakaan. Selain itu, pengguna juga diarahkan untuk mendatangi langsung Meja Sirkulasi apabila membutuhkan pelayanan secara tatap muka. Penyertaan informasi kontak ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan responsivitas layanan, serta memperkuat komunikasi dua arah antara pemustaka dan pustakawan.

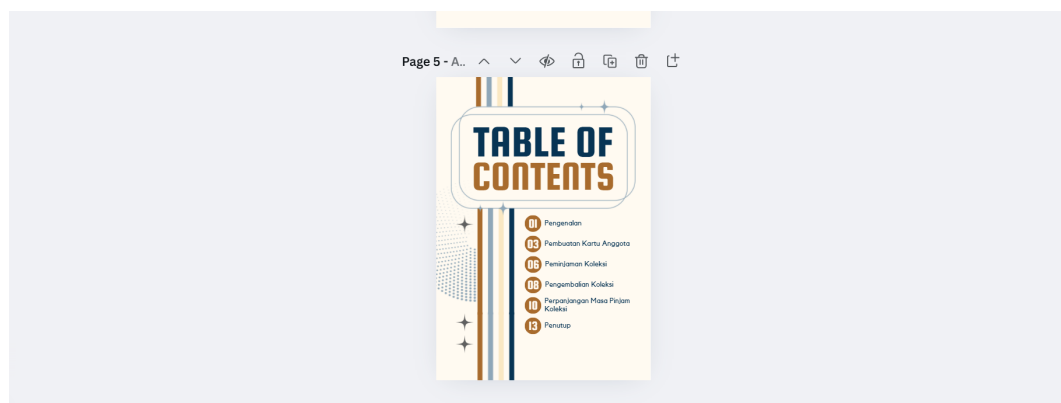


Gambar 4.18 Penyusunan informasi kontak (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

6). Penyusunan nomor halaman dan daftar isi

Setelah seluruh konten buku panduan selesai dirancang dan disusun secara terstruktur, tahap selanjutnya adalah pemberian nomor halaman. Penomoran dilakukan secara konsisten untuk setiap halaman, dengan posisi angka yang disesuaikan agar tidak mengganggu tampilan visual buku panduan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah navigasi serta pencarian informasi dalam buku panduan oleh pengguna.

Setelah proses penomoran halaman selesai, penulis menyusun daftar isi sebagai panduan utama pembaca dalam menjelajahi keseluruhan isi buku panduan. Daftar isi mencantumkan judul-judul utama beserta nomor halaman masing-masing. Penyusunan daftar isi ini dilakukan secara sistematis dan sesuai urutan, dimulai dari bagian pengenalan layanan sirkulasi, prosedur pembuatan kartu anggota, peminjaman, pengembalian, perpanjangan masa pinjam, hingga penutup. Penyusunan ini bertujuan agar pengguna buku panduan dapat dengan mudah menemukan informasi yang dibutuhkan tanpa harus membuka satu per satu halaman.



Gambar 4.19 Penyusunan daftar isi (Dokumen Pribadi, Juli 2025)

Dengan penataan konten yang sistematis, informatif, dan disusun berdasarkan kebutuhan pengguna, diharapkan buku panduan ini dapat menjadi panduan praktis yang mudah dipahami oleh pemustaka. Penyusunan konten yang

runtut dan terstruktur tidak hanya mempermudah proses pembacaan, tetapi juga mendukung efektivitas penyampaian informasi mengenai layanan sirkulasi secara menyeluruh dan fungsional.